

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Eksistensi Sanggar Kajang Kain dalam Melestarikan Seni Tari Kain Kromong, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Penamaan seni tari kain berawal dari sebuah legenda yang diyakini oleh masyarakat Mandiangin Tuo yang menceritakan bahwa sebuah kelompok Sko Damai yang menangkap *tirau gura* yang diberi nama Satisa. Lalu *tirau* tersebut dipekerjaan oleh kelompok Sko Damai di rumah ketua kelompok dengan bekerja menenun kain. Setelah tenunan selesai, dia juga senang. Dia menari-nari dengan lemah gemulai, tangannya meniru gaya burung terbang di langit, dan badannya berputar-putar dengan langkah kaki dan ayunan tangannya selaras dengan musik kromong, gendang, dan gong yang dia mainkan. Setelah ia berputar, duduk, dan memberi salam, tarian pun selesai. Kesenian yang ada di Mandiangin Tuo dibina dan di lestarikan oleh kelompok masyarakat dalam bentuk kepengurusan tetapi belum memiliki nama. Lahirnya nama Sanggar Kajang Kain disebabkan oleh adanya kekosongan pemimpin dari kepengurusan Kesenian yang dimulai pada tahun 1978 sampai 1990. Barulah pada tahun 1990 kepengurusan kesenian di Mandiangin Tuo dibentuk oleh Anang Uning selaku kepala Desa Mandiangin Tuo akan tetapi belum memiliki nama resmi. Melalui perkembangan kepengurusan

kesenian di Mandiangin Tuo ini maka kepengurusan kesenian ini diberi nama Sanggar Kajang Kain pada tahun 1999.

Upaya yang dilakukan oleh sanggar juga dilakukan dengan cara anggota dan pengurus ikut serta dalam mempelajari kesenian yang ada. Usaha selanjutnya adalah dengan cara melakukan pentas seni atau pertunjukan dalam menyambut tamu kehormatan dari luar daerah guna sebagai menginformasikan kepada orang luar bahwa di Mandiangin Tuo terdapat kesenian yang telah lama keberadaannya di Mandiangin Tuo. Usaha yang dilakukan Sanggar Kajang Kain dalam mempertahankan kesenian khususnya Seni Tari Kain Kromong di Desa Mandiangin Tuo adalah juga ikut serta dalam event nasional maupun internasional seperti di Singapura pada tahun 1999 dan di Surabaya pada tahun 2012. Event yang sering diikuti dengan membawa Seni Tari Kain Kromong sebagai suatu seni pertunjukan berhasil membawa seni tari tersebut menjadi Warisan Kebudayaan Tak Benda pada tahun 2016 yang diusulkan pada tahun 2014 oleh pemerintah Kabupaten Sarolangun.